

## Model Pembelajaran Kompetisi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Oleh: M. Yusuf

STAII Darussalam Krempyang

Email: zusuv@gmail.com

**Abstract:** It is undeniable that student learning motivation both in classroom and at home or in the dormitory always experiences ups and downs, maintaining the stability of their enthusiasm for learning is also one of the responsibilities of the teacher and also the school, so various efforts need to be made to keep them motivated and enthusiasm for learning and always trying to improve it. Various models and styles are found in learning theory, but not necessarily in any place and also in developing cases, because the environment and also typical of students are very diverse, from which a mature understanding is needed if the teacher or school manager wants to apply one of the theory or learning models in schools.

**Keywords:** *Learning Motivation, Learning, Competition*

**Abstrak:** Tidak dapat dipungkiri, motivasi belajar siswa baik di kelas maupun di rumah atau asrama selalu mengalami naik turun, menjaga kestabilan semangat mereka dalam belajar juga merupakan salah satu tanggung jawab guru dan juga pihak sekolah, maka berbagai upaya perlu untuk dilakukan guna menjaga mereka agar selalu termotivasi dan semangat belajar serta berupaya meningkatkannya selalu. Beragam model dan gaya ditemukan dalam teori pembelajaran,

namun tidak serta merta itu dapat dilakukan di sembarang tempat dan juga kasus yang berkembang, karena lingkungan dan juga tipikal siswa sangat beraneka ragam, dari situ diperlukan pemahaman yang matang jika guru atau pihak pengelola sekolah ingin menerapkan salah satu teori atau model pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Pembelajaran, Kompetisi

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perkembangan potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan di mana peserta didik tumbuh dan berkembang.<sup>1</sup> Pendidikan berjalan pada setiap saat dan di segala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa akan mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpainya atau apa yang dikerjakannya.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan pendidikan sebagaimana uraian di atas, maka perlu adanya dukungan dari berbagai kalangan bagi seorang peserta didik agar ia mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia pembelajar yang sesungguhnya seperti lingkungan, masyarakat, pemerintah. dan juga yang

<sup>1</sup> Asmal May, "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Tsaqafah* 2, no. 2 (2015): 209-222.

<sup>2</sup> Syarifatul Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup," *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012): 75-98.

sangat krusial adalah keluarga atau orang tua.<sup>3</sup>

Pendidikan sangat diperlukan untuk mengurangi dan mencegah dekadensi moral pada diri manusia. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada suatu instansi kelembagaan saja akan tetapi pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan <sup>4</sup> dengan mengandalkan tutor, guru atau pengarah agar perjalanan dan pengalaman para peserta didik dapat terarah.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer yaitu: (i) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (ii) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektual untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (iii) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan

teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis dapat berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

Karena itu, perlu ada sebuah terobosan dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang mampu memberikan pencerahan bagi peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak hanya membahas soal teknis keilmuan semata, namun suatu pendidikan yang mampu memberikan rangsangan inspiratif bagi terjadinya perubahan karakter peserta didik.<sup>6</sup> Dan gebrakan serta model yang demikian masih sangat jarang ditemui pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, pemberian materi dan arahan guru hanya merupakan bahan yang harus diolah dan dirumuskan oleh siswa sendiri. Tanpa siswa sendiri aktif mengelola, mempelajari dan mencerna nya, ia tidak akan menjadi tahu. Maka dalam hal ini pendidikan atau pengajaran harus membantu anak didik aktif belajar sendiri<sup>7</sup> dan peserta didik akan benar-benar merasakan pembelajaran melalui proses-proses yang telah diikuti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penumbuh motivasi belajar dengan pola kompetisi dengan tujuan agar guru dan juga pengelola pendidikan

<sup>3</sup> M Yusuf, "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 77-92.

<sup>4</sup>Qumi Laila, "Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pra Natal Perspektif Islam," *Mudarrisa* 1, no. 1 (2009): 47-72.

<sup>5</sup> Ai Muhtadi, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Efektifitas Pendidikan," no. iii (n.d.): 1-10.

<sup>6</sup> I Ketut Sudarsana, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Life Long Learning: Policies, Practice, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia )," *Jurnal Penjaminan Mutu* (n.d.): 44-53.

<sup>7</sup> Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup."

mengetahui dan menyadari bahwa pembelajaran dalam bentuk kompetisi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan akan mengantarkan nya menjadi siswa berprestasi.

## Pembahasan

### A. Pembelajaran Kompetisi

#### 1. Kajian terma pembelajaran

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, lebih-lebih setelah diundangkan nya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran.<sup>8</sup> Hal ini yang mensuport para pemerhati pendidikan untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan dan berkembang secara terus-menerus.

Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, dan seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya<sup>9</sup> dan apa yang ia serap saat proses kegiatan belajar mengajar yang kemudian dijadikan sebuah landasan berprilaku sehari-hari. Maka, di sini peran guru dalam mengatur pembelajaran di kelas harus diutamakan, karena salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar

<sup>8</sup>Udin S. Winataputra, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," in *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, n.d., 1–46.

<sup>9</sup> Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup."

mampu melaksanakan tugas profesional nya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami tentang bagaimana siswa belajar.<sup>10</sup> Karena jika itu dibiarkan, maka yang terjadi adalah melemahnya mental peserta didik. Kemunduran mental dan sikap masyarakat Indonesia perlu disikapi dengan langkah nyata dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat melalui pendidikan yang tidak hanya berfokus pada sisi kognitif tetapi juga pengembangan sikap yang baik.<sup>11</sup>

Pembelajaran mengandung dua kegiatan dan melibatkan dua pihak, kegiatan yang dimaksud yaitu belajar dan membelaarkan. Belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. Siswa adalah pihak yang menjadi fokus sebagai pelaku belajar, sedangkan guru adalah pihak yang menjadi fokus untuk

<sup>10</sup> Winataputra, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran."

<sup>11</sup>M Yusuf, "Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasinya Pada Sekolah Berbasis Agama Islam," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 14–22.

menciptakan situasi hingga terjadinya proses belajar pada diri siswa.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian Kompetisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) daring edisi kelima, Kompetisi adalah persaingan, atau sebuah pertandingan untuk merebut kejuaraan dalam gabungan perkumpulan olah raga (sepak bola dan sebagainya). Menurut Samudi, Perlombaan merupakan kegiatan untuk mengadu kemampuan antar dua atau lebih seseorang atau kelompok dalam suatu hal. Perlombaan juga dapat dikatakan bagian dari suatu permainan.<sup>13</sup>

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak serta mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak dapat digunakan metode perlombaan. Arti perlombaan itu sendiri adalah kegiatan mengadu kecepatan (keterampilan), ketangkasan, kepandaian, dsb. Penggunaan metode perlombaan dalam pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak untuk menjadi yang terbaik.<sup>14</sup> Karena

<sup>12</sup> Cepi Riana, "Media Pembelajaran," in *Komputer Dan Media Pendidikan Di Sekolah*, n.d., 1-38.

<sup>13</sup>Samudi, "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berlari Melalui M0del Permainan Perlombaan Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Bandung Wonosegoro Boyolali," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 83-96.

<sup>14</sup> Khoiriyah, "Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan Melalui

Dalam memacu kinerja sekolah yang bermutu, diperlukan kompetensi yang baik dalam penerapan strategi penggunaan kualitas sekolah.<sup>15</sup>

Jadi, melihat beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode kompetisi adalah sebuah cara yang teratur dan ter-sistem untuk memudahkan suatu kegiatan penyerapan ilmu dari seorang guru ke peserta didik di sekolah dengan cara mengadu segala kemampuan peserta didik (kecepatan, keterampilan, ketangkasan, kepandaian dan potensi lainnya) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 3. Membangun iklim budaya kompetitif

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya diperlukan kondisi (iklim) belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah. Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antar personal, proses belajar mengajar dan praktik kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah.<sup>16</sup>

Perlombaan Di Kelompok B TK Perwanida Kota Madiun Tapel 2011/2012," *Jurnal CARE* 4, no. Januari (2017): 84-97.

<sup>15</sup> Najamudin Pettasolong, "Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran," *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 38-52.

<sup>16</sup> Ida Fiteriani, "Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar,"

Paling tidak terdapat empat hal yang harus dibangun dan dibudayakan dalam rangka memupuk mentalitas berkompetisi, sebagaimana ditekankan Mendiknas yaitu: *Pertama*, membangun dan membudayakan semangat kerja keras baik bagi guru maupun peserta didik karena tidak mungkin muncul sebuah prestasi hanya dengan bermalas-malasan. *Kedua*, membangun dan membudayakan berkompetisi dipadukan dengan semangat kooperasi. *Ketiga*, membangun dan membudayakan kebiasaan. Berpikiran positif atau *positive mind set*, sebab bagi yang selalu berpikiran positif jangankan peluang atau harapan, masalah pun bisa mendatangkan peluang kebaikan. *Keempat*, membangun dan membudayakan sikap sportif atau sportifitas.<sup>17</sup>

Selain itu, juga diperlukan mencipta budaya kompetitif di antara peserta didik agar motivasi belajar juga tetap terjaga. Berikut ini merupakan salah satu cara dalam upaya membangun budaya kompetitif dan prestatif yaitu: (a). bangkitkan impian anak, hargai dan support apa pun yang menjadi impiannya. (b). Rangsang rasa ingin tahu (kuriositas) anak sehingga

---

*Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 115-125.

<sup>17</sup> Pettasolong, "Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran."

terus mencari dan bertanya. (c) Hargai sekecil apapun prestasi anak. (d). Ceritakan kisah orang-orang sukses dan besar sehingga menjadi inspirasi positif dan motivasi bagi anak untuk menirunya. (e) Bangun mentalitas juara dan sikap pantang menyerah. (f). Rangsang anak untuk terus belajar.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran dengan model kompetisi bukan hanya memicu semangat dan motivasi siswa dalam belajar, tetapi dengan metode kompetisi itu saja, para siswa telah melakukan banyak hal yang berguna bagi kelangsungan pendidikan dan hidup mereka.

4. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode kompetisi.

Dalam hal materi, para guru dapat menggunakan mata pelajaran dan media apa saja untuk dijadikan materi kompetisi, seperti olah raga, menghafal, cerdas cermat dan lain sebagainya dengan gambaran sebagai berikut:

- a. Perlombaan atau kompetisi bisa dilaksanakan di dalam kelas jika skala nya kecil, ataupun dapat dilaksanakan di auditorium sekolah jika skala kompetisi dalam skala besar.
- b. Guru atau tim panitia yang dibentuk mempersiapkan segala jenis materi dan media yang dibutuhkan dalam sistem kompetisi tersebut.

---

<sup>18</sup>Ibid.

Termasuk di antaranya adalah menentukan kapan pembelajaran itu digelar.

- c. Guru dan tim panitia menentukan siapa saja yang akan terlibat dalam pembelajaran kompetisi tersebut, seperti dewan juri, tenaga pendamping lapangan, bagian konsumsi, perlengkapan tempat dan personal lain yang dibutuhkan.
- d. Guru atau tim panitia menjelaskan dengan detail gambaran pelaksanaan kompetisi kepada semua siswa yang berperan sebagai peserta, bisa secara langsung disampaikan di depan kelas atau menyebar flyer atau baliho di lingkungan sekolah.
- e. Guru atau tim panitia menyiapkan reward bagi para peserta yang meraih nilai tertinggi dalam kompetisi.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi adalah dorongan anak atau seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Sulihin B. Sjukur menyebutkan bahwasanya motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu

ke waktu.<sup>20</sup> Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan Anda berjalan, membuat Anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana Anda berusaha berjalan.<sup>21</sup> Woolfolk menyebutkan motivasi adalah sesuatu perubahan energi yang terdapat pada diri siswa yang mendorong siswa ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat siswa tersebut tetap ingin melakukannya dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.<sup>22</sup> Adapun pengertian motivasi belajar secara sederhana adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>23</sup>

Jadi Motivasi belajar dalam tinjauan ini adalah dorongan dan semangat yang berasal dari dalam diri siswa sendiri untuk senantiasa berkembang dan melakukan perubahan yang lebih baik.

<sup>19</sup>Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, and Naswan Suharsono, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi," *Jurnal pendidikan ekonomi* 4, no. 1 (2014): 86–95.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Bekti Wulandari and Herman Dwi Surjono, "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 2 (2013): 178–191.

<sup>22</sup>Ghullam Hamdu and Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): 81–86.

## 2. Faktor-faktor motivasi belajar.

Terdapat banyak hal yang dapat menyulut motivasi belajar peserta didik, semua tergantung bagaimana aneka faktor tersebut dikelola sedemikian rupa agar dapat memberi stimulus motivasi belajar peserta didik, di antara beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Lingkungan

Motivasi belajar dapat ditentukan melalui lingkungan akademik yang baik, dengan kondisi demikian pengelola pendidikan dan guru tidak akan mengalami kesulitan berarti dalam mengelola siswa jika suasana akademis telah terbentuk dengan baik. Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antar personal, proses belajar mengajar dan praktik kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah.<sup>24</sup>

### b. Guru

Guru juga amat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Kedekatan hubungan antara peserta didik dan guru harus terus diupayakan agar stabilisasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesional nya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami tentang bagaimana siswa belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakikat dan konsep dasar tentang belajar diharapkan guru mampu menerapkan nya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik.<sup>25</sup>

### c. Orang Tua

Dari jumlah keseluruhan waktu yang dimiliki oleh peserta didik, sebagian besar dilakukan bersama orang tua. Kondisi demikian harus dimaksimalkan karena juga amat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Pengawasan ekstra dan dampingan yang optimal harus dipegang teguh oleh segenap orang tua sebagai peran utama

<sup>24</sup>Fiteriani, "Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar."

<sup>25</sup> Winataputra, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran."

pengawal pendidikan anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Dia terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya.<sup>26</sup>

d. Teman Sekolah dan Sepermainan

Perlu diketahui di sini, teman sekolah atau sepermainan sangat berpengaruh besar terhadap bentukan karakter para peserta didik. Kesamaan karakter, ide dan ke-sejawat-an menjadi landasan alami mereka dalam segala tindakan. Mengakang nya untuk tidak bergaul dengan teman-temannya merupakan tindakan yang kurang bagus oleh orang tua, namun membiarkan mereka berbaur tanpa pengawasan juga bukan kesalahan yang ringan. Keduanya harus diseimbangkan dengan baik agar kehidupan sosial

mereka juga terbina dengan baik pula.

3. Hal-hal yang dapat melemahkan motivasi belajar

a. Teman yang salah

Pergaulan antar teman memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, karena dari situlah, pembentukan karakter, kebiasaan, prilaku dan kerangka pikiran secara perlahan terbentuk dan tertanam. Pemilihan teman harus dalam pengontrolan orang tua, karena dengan pergaulan yang salah akan berakibat fatal terhadap perkembangan mental dan psikologisnya, terutama pada penurunan motivasi belajarnya.

b. Lemahnya pengawasan orang tua

Pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak merupakan suatu hal yang urgen mengingat waktu bersama dengan keluarga lebih banyak dibanding dengan waktu yang dihabiskan di sekolah. Sesibuk dan sepadat apapun kegiatan dan pekerjaan orang tua, harus tetap bisa mengontrol pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya. Ketika pergerakan anak tetap dalam kontrol dan pantauan orang tua, minimal pergaulan mereka dapat terkontrol dengan baik kendati terkadang masih saja ada yang terlewatkan. Pastikan orang tua dapat

<sup>26</sup> Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menenamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," *al Hikmah* 1, no. 1 (2019): 1-15.

mengetahui dan mengikuti perkembangan anaknya baik fisik, psikologis, emosi dan mentalnya. Dengan demikian orang tua akan benar-benar mengenal anaknya di saat banyak kini orang tua yang mulai acuh terhadap perkembangan serta kemajuan pendidikan putra-putrinya.

c. Manajemen waktu yang buruk

Para peserta didik memiliki kegiatan dan waktu yang cukup banyak karena mereka belum dibebankan kewajiban mencari nafkah sebagaimana orang tuanya. Peluang ini yang kemudian harus mendapatkan perhatian penuh dari orang dewasa. Waktu yang dimiliki harus benar-benar tergunakan dengan sebaik-baiknya agar setiap hari peserta didik dapat bertumbuh menjadi lebih baik. Dalam kasus ini, manajemen waktu sangatlah dibutuhkan bagi mereka. Waktu yang ada jangan hanya dihabiskan untuk bermain, jalan-jalan dan kegiatan tidak bermanfaat lainnya, akan tetapi perlu direncanakan, ditata, diproses dan dieksekusi dengan baik pula.

Banyak para peserta didik yang membuang-buang waktu hanya karena tidak mampu mengelola waktu mereka dengan sebaik-baiknya, waktu yang diberikan tidak digunakan untuk meningkatkan skill atau keterampilan lain yang

tidak ia dapatkan di sekolah, melainkan dihabiskan untuk bermalas-malasan sehingga menurunkan motivasi mereka untuk belajar.

### C. Analisa Pembahasan

#### 1. Membangun Budaya Kompetisi

Terdapat beragam cara untuk membangun budaya serta iklim akademis-kompetitif dalam sebuah sekolah, hal itu dimaksudkan agar kegiatan transfer ilmu dari tenaga pendidik ke peserta didik dapat tercapai secara maksimal. Di antara yang perlu dilakukan untuk membangun budaya kempetitif adalah sebagai berikut:

a. Para guru perlu memantik segala impian peserta didik, setelah diketahui segala impian mereka, beri apresiasi dan dukung apapun yang menjadi potensi, bakat dan impian mereka untuk membantu mewujudkannya. Pastikan para peserta didik tidak patah arang di tengah-tengah pencapaian impian mereka.

b. Dongkrak dan rangsang rasa ingin tahu peserta didik agar mereka tidak berhenti belajar, kehausan akan ilmu pengetahuan akan menjadikan mereka enggan berhenti untuk terus bertanya, juga tantang rasa penasaran mereka agar terus mencari kebenaran setiap hal yang membuat mereka ragu.

- c. Jangan lewatkan setiap keberhasilan yang mereka capai, hargai dan beri apresiasi prestasi mereka dengan memberikan reward agar kesemangatan mereka tidak menurun dan terus mencari yang lebih baik lagi.
- d. Sampaikan motivasi-motivasi kepada mereka dengan mengisahkan orang-orang yang telah sukses dan berhasil untuk dijadikan mereka suri tauladan dan model inspiratif dalam mengiringi pencapaian impian mereka.
- e. Ciptakan mental baja dan pantang menyerah dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Tanamkan sikap selalu berpikir positif dalam mengambil pelajaran di setiap peristiwa dan kejadian yang mereka alami.

## 2. Menentukan media pembelajaran kompetisi

Dibutuhkan kepiawaian khusus oleh guru dan pengelola pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Perlu diingat, bahwasanya pemilihan metode yang kurang tepat malah akan merugikan segala pihak, siswa, guru, dan juga manajerial sekolah.

Dalam kajian ini, metode pembelajaran kompetisi dipilih dengan maksud agar para peserta didik lebih tertantang untuk meningkatkan pembelajaran mereka, metode kompetitif tidak hanya digunakan sebagai media

pembelajaran saja, namun juga telah ditanamkan sebagai budaya dan iklim akademik keseharian mereka dalam sekolah. Maka di sini akan dipaparkan penentuan media pembelajaran kompetitif sebagai berikut:

- a. Menentukan bidang materi

Pilih bidang materi yang sekira bisa dan tepat menggunakan sistem kompetisi, karena tidak semua materi dapat diperlombakan. Materi yang dipilih juga hendaknya mata pelajaran yang dapat diikuti oleh semua peserta didik, artinya hanya pada materi yang tidak menonjolkan akan salah satu dari bakat tertentu saja. Hal ini dimaksudkan agar sistem kompetisi dapat diikuti oleh semua peserta didik tanpa terkecuali.

- b. Menentukan anggaran

Setiap kegiatan akan membutuhkan aliran dana sebagai laju operasionalnya. Perihal finansial dalam sebuah kegiatan layaknya nadi kehidupan yang akan menopang segala aktivitas yang diperlukan. Rancang semua rencana anggaran perbelanjaan dengan prinsip transparansi dan penuh dengan tanggungjawab. Selain itu juga perlu dipersiapkan laporan pertanggungjawaban penggunaan keuangan yang baik agar panitia merasa aman dan nyaman dalam mengalokasikan kucuran dana dalam kegiatan.

c. Menyusun SOP

Aturan perjalanan acara yang tertuang dalam prosedur standar operasional (SOP) juga perlu disusun agar siapapun pengendali kegiatan dapat menjalankannya dengan baik, selain itu SOP juga berperan dalam menjelaskan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam SOP juga perlu dicantumkan kapan dan di mana kegiatan kompetisi itu hendak dilaksanakan, kesemuanya menunjukkan adanya kesiapan dalam menggagas kegiatan yang mungkin dapat menghabiskan anggaran yang tiak sedikit. Sistematika acara dan juga batasan materi sekaligus reward peserta yang berprestasi juga penting untuk dicantumkan sekalian, hal itu dimaksudkan untuk menarik animo calon peserta agar tergugah untuk mengikuti kompetisi yang dimaksud.

d. Menunjuk personal yang terlibat

Pengelola kelas juga perlu menunjuk beberapa personal yang akan terlibat dalam mengawal perjalanan acara dimaksud. Dalam kegiatan kompetisi dibutuhkan tim panitia yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan perlombaan. Selain itu juga diperlukan dewan juri yang akan menilai performa dari peserta didik yang tampil, sekaligus menunjuk tenaga keamanan yang

bertanggungjawab akan kelancaran perjalanan perlombaan. Tenaga-tentara dimaksud dapat diambil dari guru-guru dan juga beberapa siswa senior yang tergabung dalam organisasi sekolah.

e. Menentukan Follow Up kegiatan

Banyak terjadi penyelenggaraan kegiatan hanya tinggal acara, pasca kegiatan tidak membekas sama sekali dari konten yang diperlombakan, hal ini tentu jauh dari harapan panitia dan pengelola sekolah. Pengukuran prestasi dan peningkatan semangat serta motivasi belajar merupakan tujuan utama mengapa metode kompetisi ini digelar. Pengelola kelas dapat menilai serta mengevaluasi hasil dari kegiatan tersebut. Hasil dari evaluasi tersebut hendaknya dijadikan catatan untuk perbaikan-perbaikan kegiatan serupa selanjutnya.

**D. Kesimpulan**

Dengan adanya even kompetisi di lingkungan sekolah diharapkan dapat memacu serta memicu motivasi dan semangat belajar para siswa karena merasa tertantang untuk menjadi yang terbaik. Dukungan serta suport dari berbagai pihak dibutuhkan untuk mensukseskan kegiatan ini. Semua dijalankan dengan penuh kesadaran bahwa metode ini semata-mata untuk mempermudah menuju pencapaian pembelajaran sebagaimana cita-cita wali

murid, guru, pengelola pendidikan dan stakeholder sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Fiteriani, Ida. "Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015).

Hamdu, Ghullam, and Lisa Agustina. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011).

Khoiriyah. "Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan Melalui Perlombaan Di Kelompok B TK Perwanida Kota Madiun Tapel 2011/2012." *Jurnal CARE* 4, no. Januari (2017).

Laila, Qumi. "Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pra Natal Prespektif Islam." *Mudarrisa* 1, no. 1 (2009).

Marwiyah, Syarifatul. "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup." *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012).

May, Asmal. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah* 2, no. 2 (2015): 209-222.

Muhtadi, Ai. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Efektifitas Pendidikan," no. iii (n.d.).

Nurmala, Desy Ayu, Lulup Endah Tripalupi, and Naswan Suharsono. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi."

Jurnal pendidikan ekonomi 4, no. 1 (2014).

Pettasolong, Najamudin. "Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran." *Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017).

Riana, Cepi. "Media Pembelajaran." In *Komputer Dan Media Pendidikan Di Sekolah*.

Samudi. "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berlari Melalui M0del Permainan Perlombaan Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Bandung Wonosegoro Boyolali." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).

Sjukur, Sulihin B. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Tingkat SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 3 (2013).

Sudarsana, I Ketut. "Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Life Long Learning: Policies, Practice, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia )." *Jurnal Penjaminan Mutu* (n.d.).

Winataputra, Udin S. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." In *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

Wulandari, Bekt, and Herman Dwi Surjono. "Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 2 (2013).

Yusuf, M. "Pendidikan Karakter, Konsep Dan

Aplikasinya Pada Sekolah Berbasis Agama Islam." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017)

———. "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020).

Zulhaini. "Peranan Keluarga Dalam Menenamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak." *al Hikmah* 1, no. 1 (2019).